

KONSTRUKSI SOSIAL MELAYU ISLAM PADA KETURUNAN BATAK KARO DI HAMPARAN PERAK

Navita Sari¹, Sakti Ritonga², Soliha Titin Sumanti³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: navita021199@gmail.com¹, saktiritonga@uinsu.ac.id², solihah.sumanti@gmail.com³

Abstract

This study aims to examine more deeply about the Social Construction between Islamic Malays and Karo Batak Descendants in Hamparan Perak. This is because there has always been a relationship between highlanders and lowlanders, especially in terms of trade. Not only in the field of trade, but also in terms of marriage, religion and economy. Many Karo descendants marry or interbreed with Malays. The method used in this study is a qualitative method, where the data obtained from the field relates to the research problem. from the results of observations and documentation. From the results of the study, researchers can find out about the Social Construction of Islamic Malays with Batak Karo descendants. Karo Batak descendants migrate so that they reach the silver stretch. Islamic Malays and Karo Batak descendants experience changes in terms of Social, Education, and customs From the overall results of research in the field, it was concluded that the descendants of the Batak Karo migrated to Hamparan Perak because of the resistance to Colonialism and wanted to find new land to grow crops and seek a new, better life.

Keywords: Social Construction, Malay Islam, Karo Batak Descendants.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti lebih mendalam tentang Kontruksi Sosial antara Melayu Islam dengan Keturunan Batak Karo di Hamparan Perak. dikarenakan sejak dulu sudah ada hubungan antara orang dataran tinggi dan dataran rendah, terutama dalam hal perdagangan. Bukan hanya dibidang perdagangan saja, tetapi juga dalam hal perkawinan, agama dan ekonomi. Banyak keturunan Karo yang menikah atau kawin silang dengan orang Melayu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kualitatif, dimana data yang di peroleh dari lapangan berhubungan dengan permasalahan penelitian. Data juga di peroleh dari hasil wawancara dengan para tokoh masyarakat yang mengetahui tentang sejarah migrasi Keturunan Batak Karo ke Hamparan Perak, selain itu data juga diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Dari hasil Penelitian, peneliti dapat mengetahui mengenai Konstruksi Sosial Melayu Islam dengan Keturunan batak karo. Keturunan Batak karo melakukan migrasi sehingga sampai ke Hamparan perak. Melayu Islam dan Keturunan Batak Karo mengalami perubahan dalam segi Social, Pendidikan, dan adat istiadat dan kehidupan yang lebih baik. Dari keseluruhan hasil penelitian di Lapangan di peroleh kesimpulan bahwa Keturunan Batak Karo migrasi ke Hamparan Perak karena terjadinya perlawanan terhadap Kolonialisme dan ingin mencari lahan baru untuk bercocok tanam dan mencari kehidupan baru yang lebih baik.

Kata kunci: Konstruksi Sosial, Melayu Islam, Keturunan Batak Karo.

PENDAHULUAN

Berdirinya Kedatukan Hamparan Perak berawal dari perpindahan yang dilakukan oleh orang-orang Karo. Mereka yang awalnya tinggal di dataran tinggi, berpindah menuju dataran rendah. Adapun beberapa penyebabnya ialah kondisi tanah di dataran rendah jauh lebih subur dibandingkan dataran tinggi. Selain itu, di dalam adat masyarakat Karo putra raja diharuskan merantau dan juga membuka kerajaan baru di luar kekuasaan dan kerajaan ayahnya. Hal ini bertujuan agar kekuasaan dari keturunan mereka menjadi lebih besar.

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan, kedatangan orang-orang Karo ke daerah dataran rendah sepertinya disambut baik oleh orang-orang Melayu yang mendiami daerah tersebut. Hal ini dikarenakan sejak dulu sudah ada hubungan antara orang dataran tinggi dan dataran rendah, terutama dalam hal perdagangan. Bukan hanya dibidang perdagangan saja, tetapi juga dalam hal perkawinan, agama dan ekonomi. Banyak keturunan Karo yang menikah atau kawin silang dengan orang Melayu. Pada masa Kerajaan Aru, orang-orang Karo sudah banyak yang menetap dan menjadi penduduk yang sudah memeluk agama Islam, mereka melakukan perkawinan dengan orang Melayu. Umumnya, orang Karo yang sudah menetap di dataran rendah sudah menganut agama Islam, pengislaman itu dilakukan oleh orang-orang Melayu.

Keturunan Batak Karo telah bertahun-tahun datang ke Hamparan Perak, sehingga penduduk Keturunan Batak Karo terus bertambah karena mereka berkeluarga dan memiliki keturunan. Secara alamiah keturunan Batak Karo menjadi lebih mendominasi dibandingkan dengan masyarakat pribumi. Dapat dilihat dari masyarakat Nelayan dan pedagang yang mayoritas berasal dari keturunan Batak Karo.

Intensitas yang terbatas dalam berkomunikasi dan bersosial antar suku rentan muncul konflik dan menimbulkan adanya jarak antara masyarakat melayu islam Kampung Hamparan Perak dengan keturunan Batak Karo. Setiap suku akan menebak-nebak sikap suku lain, sehingga akan muncul persepsi dari kedua suku. Persepsi merupakan tindakan dalam menafsirkan sesuatu. Sikap saling tidak terbuka antar suku akan menimbulkan persepsi yang tidak baik. Prasangka sosial akan muncul ketika terjadi kesenjangan jarak antara kedua suku.

Berdasarkan penjelasan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konstruksi sosial identitas keturnan Batak Karo di Hamparan Perak?

KAJIAN PUSTAKA

Konstruksi sosial memiliki berbagai unsur. Berdasarkan kenyataan sosial, unsur terpenting dalam konstruksi sosial adalah masyarakat, yang di dalamnya terdapat aturanaturan atau norma, baik itu norma adat, agama, moral dan lain sebagainya. Semua itu nantinya akan terbentuk dalam sebuah struktur sosial yang besar dan pertemuan. Struktur sosial merupakan bentuk atau pola yang sudah mapan yang diikuti oleh kalangan luas di dalam masyarakat. Struktur sosial mengkonfrontasikan individu sebagai suatu kenyataan obyektif dimana individu harus menyesuaikan dirinya.

Gambaran tentang hakikat kenyataan sosial ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih dari pada jumlah individu yang membentuknya. Tambahan pula ada hubungan timbal-balik dimana mereka saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Kenyataan itu terdiri dari kenyataan proses interaksi timbal-balik (dialektika).

Agama yang merupakan entitas objektif (karena berada di luar diri manusia) akan mengalami proses objektivasi sebagaimana juga ketika agama berada dalam teks dan norma. Teks atau norma tersebut kemudian mengalami proses internalisasi ke dalam diri individu karena telah diinterpretasi oleh manusia untuk menjadi guidance atau way of life. Agama juga mengalami proses eksternalisasi karena agama menjadi sesuatu yang shared di

masyarakat. Dalam teori konstruksi sosial dikatakan, bahwa manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu melakukan proses interaksi secara simultan dengan lingkungannya.

Masyarakat hidup dalam dimensi-dimensi dan realitas objektif yang dikonstruksi melalui momen eksternalisasi dan objektivasi dan dimensi subjektif yang dibangun melalui momen internalisasi. Baik momen eksternalisasi, objektivasi maupun internalisasi tersebut akan selalu berproses secara dialektik dalam masyarakat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan realitas sosial adalah hasil dari sebuah konstruksi sosial yang diciptakan oleh manusia itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, akan dilihat bagaimana sistem keyakinan dan pengetahuan yang dibangun oleh elit agama terkait dengan pluralisme dan dialog antarumat beragama di Hamparan Perak. konstruksi sosial dibangun melalui dua cara: Pertama, mendefinisikan tentang kenyataan atau "realitas" dan "pengetahuan".

Realitas sosial adalah sesuatu yang tersirat di dalam pergaulan sosial yang diungkapkan secara sosial melalui komunikasi bahasa, kerjasama melalui bentuk-bentuk organisasi sosial dan seterusnya. Realitas sosial ditemukan dalam pengalaman intersubjektif, sedangkan pengetahuan mengenai realitas sosial adalah berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat dengan segala aspeknya, meliputi ranah kognitif, psikomotorik, emosional dan intuitif. Kedua Perubahan dan perkembangan masyarakat yang mengarah pada suatu dinamika sosial bermula dari masyarakat tersebut melakukan suatu komunikasi dengan masyarakat lain, mereka membina hubungan baik itu berupa perorangan atau kelompok sosial. Tetapi sebelum suatu hubungan dapat terjadi perlu adanya suatu proses berkaitan dengan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat. Dengan suatu masyarakat yang mengetahui nilai sosial dan budaya masyarakat lain maka hubungan dapat terbentuk. Maka dapat diartikan bahwa proses sosial adalah sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Masyarakat di Hamparan Perak mempunyai struktural, yang dinamakan struktur sosial. Masyarakat yang mempunyai bentuk-bentuk strukturalnya tentu mengalami pola-pola perilaku yang berbeda-beda juga tergantung dengan situasi yang dihadapi masyarakat tersebut. Manusia memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya tanpa terikat oleh struktur dimana ia berada dan menegaskan bahwa agama sebagai bagian dari kebudayaan merupakan konstruksi manusia. Ini artinya, bahwa terdapat proses dialektika antara masyarakat dengan agama.

Di Hamparan Perak memiliki dua kelompok suku yang berbeda yaitu Suku Melayu Islam yang merupakan masyarakat Pribumi, Kemudian Masyarakat Suku Keturunan Batak Karo yang merupakan Masyarakat pendatang. Dengan melihat terdapatnya dua kelompok suku yang berbeda, peneliti menggunakan teori identitas. Teori ini dinilai dapat mendukung proses penelitian tentang konstruksi sosial masyarakat Melayu Islam terhadap Keturunan Batak Karo.

Dengan uraian diatas, masyarakat Hamparan Perak termasuk kedalam kategori kelompok atau etnis (Melayu Islam dan Keturunan Batak Karo). Hal tersebut akan berdampak adanya persepsi-persepsi terhadap kelompok etnislain. Persepsi yang timbul akan bermacam-macam yaitu persepsi positif dan negatif.

Identifikasi sosial, mengacu pada sejauh mana seseorang mendefinisikan diri mereka (dan dilihat oleh orang lain) sebagai anggota kategori sosial tertentu. Posisi seseorang dalam lingkungan, dapat didefinisikan sesuai dengan “categorization” yang ditawarkan. Sebagai hasilnya, kelompok sosial memberikan sebuah identification pada anggota kelompok mereka, dalam sebuah lingkungan sosial.

Melalui kategorisasi kita membuatnya menjadi sederhana dan bisa kita mengerti. Melalui kategorisasi kita membedakan diri kita dengan orang lain, keluarga kita dengan keluarga lain, kelompok kita dengan kelompok lain, etnik kita dengan etnik lain. Perbedaan kategorisasi ini bisa berdasarkan persamaan atau perbedaan. Misalnya, persamaan tempat tinggal, garis keturunan, warna kulit, pekerjaan, kekayaan yang relatif sama dan sebagainya akan dikategorikan dalam kelompok yang sama. Sedangkan perbedaan dalam warna kulit, usia, jenis kelamin, tempat tinggal, pekerjaan, tingkat pendidikan dan lainnya maka dikategorikan dalam kelompok yang berbeda. Mereka yang memiliki kesamaan dengan diri kita akan dinilai satu kelompok dengan kita atau ingroup. Sedangkan yang berbeda dengan kita akan dikategorikan sebagai outgroup.

Kategorisasi memiliki dua efek fundamental yakni melebih-lebihkan perbedaan antar kelompok dan meningkatkan kesamaan kelompok sendiri. Perbedaan antar kelompok yang ada cenderung dibesar-besarkan dan itu yang sering diekspos sementara kesamaan yang ada cenderung diabaikan. Di sisi lain kesamaan yang dimiliki oleh kelompok cenderung sangat dilebih-lebihkan dan itu pula yang selalu diungkapkan. Sementara itu perbedaan yang ada cenderung diabaikan.

Kelompok minoritas menilai dirinya lebih similiar dalam kelompok. Sementara kelompok mayoritas menilai dirinya kurang similar. Anggota kelompok minoritas juga mengidentifikasikan diri lebih kuat ke dalam kelompok ketimbang anggota kelompok yang lebih besar. Kelompok yang minoritas juga menilai dirinya lebih berada di dalam ancaman dibanding kelompok yang lebih besar. Keadaan ini menyebabkan kelompok minoritas tidak mudah percaya, sangat berhati-hati dan lebih mudah berprasangka terhadap kelompok mayoritas. Kecemasan berlebih itu tidak kondusif dalam harmonisasi hubungan sosial. Karena sebagaimana dikatakan oleh Islam dan Hewstone hubungan yang cenderung meningkatkan kecemasan akan mengurangi sikap yang baik terhadap kelompok lain.

Pengkategorian akan membedakan antara kelompok satu dan lainnya. Kelompok sendiri akan dinilai baik dibandingkan dengan kelompok lain. Sedangkan kelompok lain akan dinilai tidak lebih baik dibandingkan dengan kelompok sendiri. Keadaan seperti ini dapat menimbulkan konflik karena masing-masing menilai kelompoknya lebih baik dibandingkan dengan kelompok lain.

METODE

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah Kualitatif Metode. Metode kualitatif membantu ketersediaan deskripsi yang kaya atas fenomena. Kualitatif mendorong pemahaman atas substansi dari suatu peristiwa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak

sebagai pengamat. Ia membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatatnya dalam buku observasi dan tidak memanipulasi variabel.

Informan kunci yang dipilih berjumlah 3 orang masyarakat Melayu Islam yang dimana 3 orang tersebut mewakili tingkatan umur di Hampara Perak. Selain informan kunci, ada beberapa informan tambahan berjumlah 4 orang yang berada di tempat penelitian dan dipilih secara acak untuk menambah data penelitian.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain yaitu wawancara, observasi, dan study literatur. Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data yang disampaikan oleh Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara mengenai kebudayaan Keturunan Batak Karo, maka tidak akan lepas dari identitas orang Karo itu sendiri. Sarjani mengatakan bahwa yang menjadi identitas dari Karo ialah musyawarah (Lubis, 2017). Biasanya mereka lebih sering menyebutnya dengan rungu. Dapat dipastikan, hampir seluruh upacara di dalam adat Karo dilaksanakan melalui proses musyawarah atau mufakat. Salah satu contoh adat budaya rungu (musyawarah) yang dilaksanakan oleh Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak, ialah: Permintaan Bagelit, selaku anak pertama dari Guru Patimpus yang ada di dataran tinggi untuk dijadikan dan diangkat sebagai raja. Guru Patimpus saat itu tidak langsung mengangkat Bagelit sebagai raja dari Urung Sukapiring. Ia mengatakan bahwa Bagelit harus masuk Islam dan Guru Patimpus juga harus memusyawarahkan permintaan Bagelit dengan orang-orang besarnya (Simanjuntak, 1977). Ciri ataupun tanda dari orang Karo lainnya, yaitu: Setiap orang Karo harus mempunyai dan menunjukkan kampung asalnya dan juga kampung yang didirikan leluhurnya (kuta). Menurut Lukman Sinar, budaya masyarakat Karo mengharuskan anak raja merantau dan mendirikan kampung-kampung serta kerajaan-kerajaan baru di luar kerajaan ayahnya. Hal itu dilakukan agar kekuasaan dari keturunan mereka menjadi besar (Sinar, 2006).

Orang Karo di Sumatra Utara mengalami pembelahan berupa perbedaan dan pemisahan di internal etniknya. Pembelahan ini memunculkan dua satuan etnik Karo, yakni Karo Gugung yang bermukim di pegunungan dan Karo Jehe yang bermukim di dataranrendah. Karo Gugung dikategorikan sebagai orang Batak, sedangkan Karo Jehe adalah orang Melayu (Perret, 2010). Permukiman Karo di pegunungan (gugung) disebut Tanah Karo Simalem, sedangkan di dataran rendah (jehe) disebut Tanah Melayu. Pembelahan ini juga merasuk hingga ke pemerintahan tradisionalnya, dengan munculnya sebutan sibayak (di Gugung) dan kesultanan (di Jehe). Gugung disebut uncivilized, yakni kolektivitas masyarakat yang pagan, liar bahkan antropopagi. Sebaliknya, Jehe disebut civilized, yakni kolektivitas masyarakat yang mencerminkan keberadaban

(Hirousue, 2009: 192). Kedua satuan etnik hasil pembelahan ini diberi identitas khusus sebagai kesadaran pemersatu. Keseluruhan pembelahan ini terjadi pada periode kolonialisme sebagai proses sejarah dan budaya dalam kerangka penaklukan.

Fenomena pembelahan etnik ini dipandang sebagai gejala konstruktif (Hale, 2004), bukan gejala primordial (Geertz, 1963). Hale berpendapat bahwa etnisitas sangat dinamis, cair, dan rentan dimanipulasi sesuai situasi etnisitas (ethnicity situation) yang mengitarinya. Pernyataan ini berbeda dengan perspektif primordial yang memandang etnisitas sebagai kolektivitas masyarakat yang terikat atribut-atribut primordial, seperti bahasa, agama, teritorial, dan kultural (Geertz, 1963). Menurut pandangan ini, etnisitas dilihat sebagai identitas yang given, askriptif, dan alamiah.

Penting untuk disampaikan disini, tatanan etnisitas di Sumatra Utara mencerminkan adanya campuran etnik eksplosif yang sangat berdampak dan berpotensi tinggi menjadi penyebab perpecahan, karena kondisi masyarakatnya yang plural dan multikultur (Geertz, 1982). Misalnya, perpecahan di internal etnik Simalungun yang melahirkan orang Hataran dan orang Simalungun, atau di Tapanuli Tengah yang memunculkan etnik Pasisir. Bukan saja berkontribusi pada tingginya persaingan antar etnik, etnisitas yang ditandai oleh kontras keragaman etnik, agama, budaya, ideologi, dan kelas pun berpotensi menyebabkan konflik sosial (perpecahan). Selain itu, ketiadaan budaya dominan (dominant culture) akhirnya memberi keleluasaan bagi setiap etnik untuk mengembangkan identitas etniknya masing-masing serta menegasi identitas etnik (Bruner, 1981).

Pembelahan etnik Karo dalam dua kelompok, yakni Karo Gugung dan Karo Jehe, merupakan langkah nyata pengonstruksian identitas etnik yang terjadi selama periode kolonialisme. Dikotomi Gugung dan Jehe dilakukan berdasarkan perbedaan acuan sosiogeografis dan sosiokultural. Mekanisme pembelahannya dilakukan melalui 4 langkah, yaitu (i) pengerdilan wilayah etnik, (ii) pemberian isi pada satuan-satuan sosial yang dibentuk, (iii) pembedaan berdasarkan atribut sosial yang nyata, dan (iv) pengakuan terhadap satuan-satuan sosial yang telah dibentuk.

Pembelahan etnik tersebut sama sekali tidak mengacu pada atribut primordial yang given dan alamiah, tetapi lebih kepada pembentukan identitas baru mengikuti proses budaya dan sejarah, yang mengarah pada penaklukan. Proses sejarah dan budaya ini mendapat suntikan pengaruh politik, ekonomi, dan sosial yang menekankan adanya perbedaan pada satuan-satuan sosial yang dibentuk. Meskipun kolonialisme berperan meneguhkan “kesadaran sebagai bagian dari”, tetapi pemisahan ini tidak serta merta menghasilkan deep-rooted ethnic boundary, karena kedua satuan sosial yang dibentuk masih memiliki keterikatan melalui bahasa, klan, sistem dan struktur sosial, serta sejarah asal-usul yang sama. Wawancara dengan Bapak Dana Syahputra Barus

Penelitian ini menekankan bahwa etnisitas adalah fenomena manipulatif, dinamis, dan cair. Etnisitas dipandang sebagai kelompok kepentingan yang menunjuk pada permainan etnik sesuai kemantapan strategis yang mengelilinginya. Etnisitas adalah alat untuk meraih peluang-peluang sosial.

Pemisahan dan pembelahan etnik Karo muncul karena dua faktor yakni perbedaan geografi dan sosiokultural. Faktor pertama, membagi wilayah Karo menjadi dataran tinggi

(hinterland) dan dataran rendah (lowland). Karo Gugung atau Karo plateau adalah bagian pegunungan Bukit Barisan, sedang jehe adalah dataran rendah Deli (Deli lowland). Berdasar pada tipologi geografi ini, Karo Gugung disebut masyarakat pedalaman (inland societies) yang mencerminkan keterasingan dari dunia luar, sedang Karo Jehe disebut masyarakat pesisir (coastal societies) yang mencerminkan keterbukaan terhadap dunia luar. Selanjutnya, faktor kedua yaitu sosiokultural membagi etnik Karo menjadi Batak Karo dan Melayu. Dalam hal ini, agama menjadi basis pembeda yang tajam. Agama dianggap menjadi kesadaran dan identitas pemersatu. Di wilayah gunung yang masyarakatnya menganut Pemena, yakni kepercayaan asli orang Karo, dianggap pagan. Di wilayah jehe masyarakatnya telah menganut agama Islam. Selanjutnya, pada kedua satuan sosial yang dibelah ini diberikan isi beraroma politis yang tampak pada istilah pemerintahan tradisional, yakni sibayak di gugung dan kesultanan di jehe.

Aroma ekonomi turut ditempelkan yakni hortikultura di gunung dan perkebunan di jehe. Pembelahan etnik Karo seperti ini sama sekali tidak menunjuk pada fenomena pembelahan atribut primordial, namun lebih kepada fenomena konstruktif, yaitu pemisahan yang dimungkinkan oleh perbedaan lingkungan geografis dan sosiokultural. Asumsi ini didukung oleh realitas sosial bahwasanya kedua satuan yang dibedakan ini memiliki dimensi etnisitas objektif yang sama, yakni bahasa, klan (clan), busana tradisional, salam khas tradisi, sejarah asal usul, struktur dan sistem sosial. Hanya saja, faktor kolonialisme membuat kedua satuan ini memiliki perbedaan yang kontras. Walaupun demikian, faktor geografi dan sosiokultural ini tidak menimbulkan Deep Rooted Ethnic Boundary (Regina, 2011: 241). Realitas sosial seperti ini tampak pada beberapa hal, seperti adanya atribut objektif yang sama pada kedua satuan sosial yang terpisahkan. Pernyataan ini merupakan asumsi teoretis terdahulu, yang kemudian diuji dan menghasilkan novelty kajian ini, bahwa pembelahan etnik adalah fenomena konstruksi identitas.

Identitas etnik dapat dilihat secara objektif, yakni ciri-ciri yang tampak seperti genetik, fenotipe, linguistik, religiositas, dan kultural (Royce, 1982), maupun secara subjektif yang menunjuk pada pengakuan (self referential). Berdasarkan ketentuan ini, temuan kajian menunjukkan bahwa selama periode kolonialisme, fenomena pengonstruksian identitas etnik lebih bersifat subjektif. Meskipun kolonialisme dipandang menciptakan “kesadaran sebagai bagian dari”, tetapi penciptaan kesadaran ini tetap dilakukan dalam koridor proses penaklukan. Pernyataan ini menguatkan asumsi teoretis terdahulu bahwa fenomena konstruksi identitas merupakan gejala manipulatif, dinamis dan cair. Pandangan ini relevan dengan pernyataan Glazer bahwa etnisitas adalah “kelompok kepentingan”, ataupun menurut Hale merupakan “alat” untuk meraih sumber daya material, ekonomi, sosial dan politik. Konstruksi identitas merupakan “permainan etnik” sesuai kemantapan strategis etniknya. Pada konteks ini, selama periode kolonialisme masing-masing satuan sosial yang dipisahkan sama-sama memiliki peluang sosial, tetapi hanya dapat dicapai apabila berkolaborasi dengan pemerintah kolonial.

Pada akhirnya, pembelahan etnik pada satuan-satuan sosial yang lebih kecil ini berfungsi untuk memudahkan pengawasan dan pengendalian masyarakat. Uraian yang telah disajikan sebelumnya dapat memberikan pemahaman tentang mekanisme pembelahan etnik

Karo yang nyata terjadi pada era kolonial, dengan mengacu pada benteng alam dan benteng budaya. Pembelahan ini menjadi lebih mungkin dilakukan mengingat keterkaitan situasi etnisitas pada peluang-peluang sosial, ekonomi, dan politik yang ditawarkan pemerintah kolonial. Berdasarkan uraian di atas, temuan penelitian mengukuhkan bahwa pembelahan etnik Karo merupakan fenomena pengonstruksian identitas etnik pada periode kolonialisme. Pengonstruksian mengacu pada basissosio-geografis dan sosiokultural yang keduanya ditekankan melalui politik, ekonomi, dan sosial selama proses penaklukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Konstruksi Sosial Melayu Islam Dan Keturunan Batak Karo Di Hamparan Perak, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa keturunan Batak Karo beradaptasi dengan cara melakukan perkawinan silang dan memeluk agama islam. Mematuhi semua adat istiadat yang ada di Hamparan Perak. Melayu Islam juga menganggap Keturunan Batak Karo sebagai kemanakan. Saling menghargai dan Menghormati. Maka dari itu adat istiadat Melayu Islam dan Keturunan Batak Karo tidak jauh berdeda. Seperti Pakaian jika ada pesta atau acara-acara besar sama -sama menggunakan kain saling Toleransi jika Melayu islam mengadakan acara mereka mengundang Keturunan Batak Karo dan sebaliknya jika Keturunan Batak Karo Mengadakan acara mereka mengundang Melayu islam.

Migrasi Keturunan Batak Karo di dikarenakan adanya desakan dari pihak Belanda dan dikarenakan dipeceah belah oleh pihak kaum Kolonialisme Belanda yang ada pada saat itu di Tanah Tinggi Karo, membuat mereka bermigrasi hingga sampai di Hamparan Perak. Selain itu Keturunan Batak Karo migrasi dikarenakan memang kemauan mereka sendiri, yang tujuannya untuk mencari kehidupan yang lebih baik, dan mencari lahan baru untuk bertani dan berkebun. Setelah sudah menetap di Hamparan Perak Keturunan Batak Karo mulai menyebarkan marga silima yang merupakan salah satu persatuan dan kesatuan yang ada di masyarakat suku Karo yang dibawa mereka walaupun di tanah perantauan.

Pembelahan etnik Karo dalam dua kelompok, yakni Karo Gugung dan Karo Jehe, merupakan langkah nyata pengonstruksian identitas etnik yang terjadi selama periode kolonialisme. Dikotomi Gugung dan Jehe dilakukan berdasarkan perbedaan acuan sosiogeografis dan sosiokultural. Mekanisme pembelahannya dilakukan melalui 4 langkah, yaitu (i) pengerdilan wilayah etnik, (ii) pemberian isi pada satuan- satuan sosial yang dibentuk, (iii) pembedaan berdasarkan atribut sosial yang nyata, dan (iv) pengakuan terhadap satuan-satuansosial yang telah dibentuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., Asari, H., Zuhriah. (2020). Sejarah Kedatukan Urung Sapuluh Dua Kuta Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang, 1823-1946. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. 1(3), 74-79.
- Arista, R., & Nurlaila, N. (2022). Pengaruh Sistem Pencatatan Laporan Keuangan Terhadap Optimalisasi Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Umum Daerah (Pud) Pasar Kota

- Medan. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, dan Pendidikan*, 1(5), 585-594.
- Astrama, I. M. (2022). Analysis Of Gender Development And Its Impact On Economic Growth In Bali. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 1(1), 1-14.
- Berger, L. Peter dan Luckmann, Thomas. 1966. *The Social Construction of Reality*. Unites States: Anchor Book.
- Bruner, E.M. 1961. Urbanization and Ethnic Identity in North Sumatra. *American Anthropologist* LXIII, hlm. 508–521.
- Burnett Tylor, Edward. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Clark E. Cunningham, *The Postwar Migration of the Karo Batak to East Sumatera* (New Haven: Yale University Cultural Report Series, 1958), h. 3,
- Creswell, John W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Islamiyah, M., & Holis, H. (2023). Potensi Wisata Religi Syaikhona Kholil Bangkalan Pada Pengembangan Umkm. *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi*, 2(1), 29-38.
- Kaelan. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta. Pradigma. 2013
- Lilis, L. . (2022). Tradisi-Tradisi Dalam Pembagian Harta Warisan Di Masyarakat Minangkabau . *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 2(1), 7–14. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v2i1.453>
- Meuraxa, D. (1973). *Sejarah Kebudayaan Suku-Suku di Sumatera Utara*. Medan: Sasterawan.
- Miles, M.B & Huberman A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Sandra, E., 2013. *Cara Mudah Memahami dan Menguasai Kultur Jaringan Skala Rumah Tangga.*, Bogor: IPB Press
- Selltiz, Claire, Lawrence S. Wrightsman, and Stuart W. Cook. *Research Methods in Social Relations*. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1976.
- Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Penerbit FE UI.
- Sinar, T. L. (2006). *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*. Medan: Yayasan Kesultanan Serdang.
- Sinar., T. L. 1986. *Sari Sedjarah Serdang (Jilid I)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. (2012). "Memahami Penelitian Kualitatif". Bandung : ALFABETA.
- Wahlstrom, B.J. (1992). *Perspectives on human communication*. USA: Pennsylvania State University Press.

Watni Marpaung, Mutiara Kota Kerang Tanjungbalai: Mengungkap Sejarah Asal Usul Nama, Adat Istiadat, Tradisi, Makanan Daerah, Kesenian, Pendidikan, dan Sosial Budaya (Medan: Badan Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Provinsi Sumatera Utara, 2011), h. 1